

KAJIAN POSKOLONIAL PADA *SITCOM* TELEVISI “TETANGGA MASA GITU?” EPISODE 10

Muhammad Iqbal

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Peminatan Multimedia, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
stupid_11341@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian poskolonial pada *sitcom* televisi *Tetangga Masa GITU* episode 10 yang tayang di Net pada tanggal 20 April 2014. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tokoh Angel dalam tayangan tersebut. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh Angel adalah sebagai yang lebih dominan daripada Adi, yaitu suami Angel. Namun di sisi lain Angel juga mendapatkan diskriminasi umum yang dialami sebagai subjek perempuan dalam budaya patriarki. Dalam hal ini Angel dihadapkan dengan kritikan dari Ibu Adi atau mertua Angel yang memiliki pemikiran-pemikiran patriarki tentang identitas perempuan, seperti perempuan tidak seharusnya bekerja di luar rumah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga pada akhirnya perlawanan Angel membuahkan hasil dimana Ibu Adi meminta maaf kepada Angel karena telah mengkritiknya.

Kata kunci: poskolonial, *sitcom*, semiotika, perempuan, dominasi, diskriminasi.

Abstract

This study is a post-colonial studies on the television sitcom Tetangga Masa GITU 10th episodes that aired on the Net on April 20th, 2014. The study was descriptive qualitative research using semiotic analysis of Roland Barthes. The purpose of this study was to determine the representation of Angel in the show. And the results showed that the representation of Angel is a more dominant than Adi, Angel's husband. But on the other hand, Angel also get a general discrimination experienced as a subject of women in a patriarchal culture. In this case Angel faced with criticism from Adi's mother or Angel's mother-in-law who has a patriarchal ideas about female identity, such women should not work outside the home and women as housewives. So in the end, Angel's resistance gives results which Adi's mother apologized to Angel for having criticized him.

Keywords: postcolonial, sitcom, semiotic, woman, domination, discrimination.

1. Pendahuluan

“Wanita dijajah pria sejak dulu”, adalah penggalan lirik lagu yang berjudul “Sabda Alam” karya Ismail Marzuki. Lagu ini kelihatannya hadir sebagai refleksi dari kondisi yang terjadi dari dulu hingga terciptanya lagu ini dan hingga saat ini. Wanita memang sering dipandang lebih lemah dari pria karena secara fisik pria memang lebih kuat daripada wanita walaupun ada seorang wanita berusia 33 tahun di Amerika yang sanggup memecahkan rekor angkat besi seberat 97 kilogram ditengah-tengah kehamilannya. Pria juga sering dipandang lebih pintar daripada wanita karena otak pria lebih berat 4 ons dibandingkan otak wanita walaupun ada seorang wanita yang bernama Marie Curie yang sudah meraih nobel di bidang sains pada tahun 1903, padahal pada saat itu pendidikan kuliah hanya ditujukan untuk laki-laki. Pandangan-pandangan tersebut merupakan sebagian kecil dari berbagai argumen yang melemahkan posisi perempuan daripada laki-laki di masyarakat. Terutama dalam masyarakat patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan sebagai kelas yang dominan terhadap perempuan. Sehingga ruang gerak perempuan dalam masyarakat secara otomatis terbatas, didiskriminasi, inferior dan marginal.

Hal tersebut di atas, semakin ditegaskan oleh kehadiran media massa yang menjadikan perempuan sebagai komoditas yang diperjualbelikan sehingga melanggengkan berbagai stereotip yang semakin menyudutkan perempuan dalam masyarakat patriarki. Stereotip berpotensi untuk mereduksi, mengesensialkan, menaturalkan, dan mengekalkan “perbedaan”. Perempuan sering ditampilkan dalam peran domestik, lemah, pasif, tidak memiliki kemandirian finansial, dan berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki. Peran perempuan seringkali ditampilkan dibawah dominasi peran laki-laki atau tersubordinasi dari laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Dimana laki-laki memiliki peran yang lebih sentral dan dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki dikenal memiliki peranan yang lebih aktif, rasional, dan pengambil keputusan. Perempuan seringkali ditampilkan sebagai sosok yang lebih pasif, emosional dan tunduk kepada pria. Jelas ini bentuk dari diskriminasi yang dialami perempuan dalam media. Sehingga sifat-sifat tersebut sudah menjadi stereotip bagi perempuan dalam media televisi.

Namun, tidak semua representasi perempuan dalam media memosisikan perempuan sebagai subordinasi laki-laki karena dalam beberapa program televisi dapat dilihat peran perempuan yang lebih mandiri, pintar, dan memiliki kemandirian secara finansial. Salah satunya adalah *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* yang menampilkan tokoh perempuan yang lebih dominan daripada laki-laki. *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* tayang setiap hari pada pukul 19.00 WIB sampai dengan 19.30 WIB di *NET (News and Entertainment Television)*. Acara ini diproduksi oleh *Imagine Films* dan disutradarai oleh Archie Hekagery. “*Tetangga Masa Gitu?*” merupakan *sitcom* yang menampilkan kehidupan sehari-hari dua pasangan suami istri yang hidup bertetangga di sebuah lingkungan kompleks perumahan di Jakarta. Pasangan suami istri yang pertama, yaitu Adi dan Angel adalah pasangan suami istri yang sudah menikah selama 10 tahun, sedangkan pasangan kedua, yaitu Bastian dan Bintang baru saja menikah sekitar 8 hari. Pada intinya, pasangan Adi dan Angel adalah pasangan yang sudah berpengalaman dalam rumah tangga sehingga lebih cenderung realistis dalam menghadapi permasalahan. Sedangkan pasangan Bastian dan Bintang adalah pasangan muda yang kehidupan rumah tangga mereka masih diwarnai dengan hal-hal yang romantis. Konflik yang terjadi biasanya seputar kehidupan dalam rumah tangga antara masing-masing pasangan suami istri dan kehidupan dalam bertetangga.

Sitcom “*Tetangga Masa Gitu?*” ini telah berjalan sekitar 133 episode dalam 2 *season*. Untuk itu peneliti memilih satu episode, yaitu episode 10 yang berjudul “*Mertua Angel Datang*”. Episode 10, menggambarkan bagaimana perlawanan istri (menantu) dalam rumah tangga dalam menghadapi mertua yang dianalogikan sebagai perwakilan budaya patriarki yang menjajah perempuan melalui mitos-mitos tertentu. Melalui pemilihan episode tersebut peneliti ingin menjelaskan bagaimana perempuan sadar akan posisi dominannya dan melawan budaya patriarki. Dimana episode ini akan dianalisa dengan semiotika Roland Barthes untuk melihat makna tanda pada level denotasi, level konotasi, dan mitos.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana representasi tokoh Angel dalam sitcom televisi Tetangga Masa Gitu episode 10?*”

2. Dasar Teori

2.1 Teori Poskolonial

Studi Poskolonial mulai muncul sekitar tahun 1970an ditandai dengan terbitnya buku *Orientalisme* pada tahun 1978 karya Edward Said yang merupakan kritik terhadap cara Barat memandang Timur [6]. Kemudian pada tahun 1989 dilanjutkan dengan *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-Colonial Literatures* oleh Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, and Helen Tiffin yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial. Teori poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial [6]. Dalam perkembangannya ada beberapa nama ahli yang dianggap paling berpengaruh dalam kajian poskolonial ini, di antaranya Edward Said, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha. Edward Said dikenal melalui kritiknya terhadap konstruksi ideologis Barat atas Timur dalam karyanya yang berjudul *Orientalisme* pada 1978. Karya Said ini dianggap sebagai katalisator dan titik referensi bagi poskolonialisme. *Orientalisme* adalah buku yang mengkaji orientalisme sebagai bagian dari proyek penguasaan (kolonialisme dan imperialisme) barat yang tertuang dalam teks-teks barat tentang dunia timur (oriental). Said [7] mengartikan *orientalisme* sebagai gaya berpikir yang mendasarkan pada pembedaan secara ontologis maupun epistemologis yang dibuat antara “Timur” (*the Orient*) dan (hampir selalu) “Barat” (*the Occident*). Sementara Homi K. Bhabha berbicara mengenai *hibriditas*, yaitu hubungan dua kebudayaan dengan identitas yang berbeda. Identitas kultural selalu berada dalam wilayah kontradiksi dan ambivalensi sehingga klaim terhadap sebuah hirarki “kemurnian” budaya-budaya menjadi tidak dapat dipertahankan lagi [3]. Bhabha lebih lanjut mengemukakan akan adanya percampuran budaya antara penjajah-terjajah. Oleh sebab itu timbullah yang disebut mimikri atau peniruan. Dalam studi poskolonial, mimikri merupakan salah satu usaha subjek terjajah dalam menghadapi wacana penjajah. Bhabha memperkenalkan konsep mimikri sebagai salah satu bentuk kontrol kolonial yang diturunkan penjajah metropolitan. Konsep Bhabha ini mengandung ambivalensi, yaitu di satu sisi pihak terjajah membangun identitas atau persamaan, di pihak lain tetap mempertahankan perbedaan. Jadi mimikri di sini bersandar pada keinginan pihak terjajah untuk menjadi mirip seperti pihak penjajah, tetapi tetap mempertahankan perbedaan. Berbeda lagi dengan Gayatri Chakravorty Spivak, tulisannya yang berjudul “*Can Subaltern Speak?*” [1] menyatakan bahwa “*subaltern* tidak dapat berbicara”. Yang dimaksud *subaltern* di sini adalah kaum perempuan yang dianggap sebagai *the second sex* dan cenderung menjadikannya korban patriarki. Spivak mempertanyakan kembali peran intelektual pascakolonial yang sering dikatakan bisa menyampaikan suara rakyat tertindas, suara kaum *subaltern*. Benarkah kaum *subaltern* bisa berbicara? Penamaan *subaltern* sebagai kaum tertindas kemudian digunakan oleh para sejarawan *Subaltern Studies* (Kajian *Subaltern*) dalam berbagai konteks sosial, seperti ras, kelas, kasta, atau pun gender.

2.2 Sitcom (Situation Comedy)

Sitcom (Situation Comedy) adalah sebuah konsep tayangan drama yang mengedepankan unsur humor [4]. Yaitu sebuah drama yang menampilkan situasi humor dengan penggarapan sebagian besar menggunakan set bangunan interior studio sebagai lokasi *shooting*. *The Encyclopedia Britannica* [8] mendefinisikan *sitcom* sebagai seri radio atau televisi yang melibatkan karakter dengan pemain yang berkesinambungan dalam episode yang berurutan. Seringkali karakter-karakter yang ditandai dengan perbedaan sifat yang dikondisikan dan menempati suatu lingkungan bersama seperti apartemen dan kantor. Ditandai dengan durasi setengah jam dan suara rekaman orang-orang tertawa. Konflik yang terjadi berupa perdebatan secara lisan dan diselesaikan kembali dengan cepat. *Sitcom* biasanya ditulis untuk durasi setengah jam dan di-*shot* pada sebuah studio dengan audiens yang dihadirkan secara *live* di studio. Namun, sekarang kebanyakan *sitcom* di-*shot* tanpa audiens. Sementara rekaman tawa bisa ditambahkan. *Sitcom* dibuat untuk bertahan selama tiga sampai lima tahun. *Sitcom* umumnya terdiri dari sekelompok orang (biasanya terdiri dari empat sampai enam orang pemain reguler dan dua sampai tiga orang pemain semi-reguler) yang merupakan keluarga atau dioperasikan sebagai keluarga.

2.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Sausurean [9]. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya [10]. Linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R) [9]. Sejalan dengan itu, Barthes [10] mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula (Wibowo, 2013: 21). Sistem tanda primer yang merupakan denotasi ($E_1 R_1 C_1$) adalah ekspresi bagi sistem tanda kedua yang merupakan konotasi ($E_2 (=E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$) (Barthes dalam Noth, 1990: 311).

Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja [9]:

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta di atas, terlihat bahwa penanda (1) dan petanda (2) merupakan unsur pembentuk tanda denotatif (3). Dimana tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Penanda konotatif bersama petanda denotatif (5) membentuk tanda konotatif (6).

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi berada dalam tataran bahasa, sedangkan konotasi berada dalam tataran „mitos“. Menurut Barthes [2], bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bercokol [2]. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada *the second order semiological system* itu, dapat disebut sebagai retorik atau konotator- konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama; sementara petanda-petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi [2].

3. Pembahasan

Sitcom televisi *Tetangga Masa Gitu* Episode 10 tayang pada tanggal 20 April 2014. Durasi total dari tayangan ini adalah 30 menit (termasuk di dalamnya 2 kali *commercial break*/jeda iklan). Sedangkan untuk durasi murni dari tayangan ini adalah 25 menit 23 detik (tanpa *commercial break*/jeda iklan) yang terdiri dari 3 segmen yang masing-masing berdurasi 6 menit 12 detik untuk segmen 1, 11 menit 38 detik untuk segmen 2, dan 7 menit 28 detik. Masing-masing segmen nantinya terdiri dari beberapa *scene* atau adegan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Tanpa bermaksud mengurangi esensi cerita secara keseluruhan, peneliti telah memilih 7 *scene* atau adegan dalam 3 segmen yang ada dan dipilih lagi beberapa *shot* yang berkaitan dengan representasi tokoh Angel dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10. *Scene-scene* tersebut yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kemudian akan dilihat makna yang muncul pada level denotasi, konotasi dan mitos.

Sitcom televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10 menampilkan bintang tamu, yaitu Ibu Adi (yang Jajang C. Noer). Episode ini menceritakan Adi dan Angel yang kedatangan Ibu Adi dari Bandung. Sementara Bastian dan Bintang diributkan oleh baju yang diberikan Ibu Bastian kepada Bintang tetapi Bastian tidak menyukai baju tersebut sedangkan Bintang menyukainya.

3.1. Segmen 1 (6 menit 12 detik)

Segmen ini merupakan tahap permulaan dari keseluruhan plot, mulai dari menit 0 sampai dengan menit 6 lewat 12 detik. Segmen ini terdiri dari opening *title* dan 4 buah *scene*. Namun peneliti hanya memilih 2 buah *scene* yang ada pada segmen ini, yaitu *scene* 3 dan *scene* 4.

- **Scene 3 (durasi 02:38-05:13)**

Pada *scene* ini, perempuan tampil sebagai yang dominan daripada laki-laki. Di sini Angel banyak memperlihatkan ekspresi mendominasi, seperti marah, kesal. Ditambah dengan gerakan-gerakan tangannya yang terlihat arogan dan agresif. Sehingga menjadikan Adi lebih banyak pada posisi inferior. Adi juga selalu meminta pendapat Angel untuk melakukan segala sesuatunya. Di dalam keluarga pada umumnya, istrilah yang meminta izin kepada suami apabila ingin ke luar rumah, tetapi pada adegan ini nampaknya Angel memiliki kekuasaan penuh terhadap Adi. Sekali lagi hal ini meruntuhkan mitos antara laki-laki dan perempuan yang dominan di masyarakat terutama dalam hubungan rumah tangga antara suami dan istri.

- **Scene 4 (durasi 05:12-06:12)**

Pada *scene* ini, tidak jauh beda dengan *scene* sebelumnya, Angel masih terlihat sebagai yang dominan atau superior sedangkan Adi terlihat sebagai inferior. Adi sering sekali terlihat dengan ekspresi orang yang berharap sedangkan Angel selalu menampilkan dirinya dengan arogan. Dan terdapat dialog yang menyatakan bahwa Angel tidak suka pergi ke arisan keluarga Adi karena dia tidak suka ditanyakan tentang kapan punya anak, karena Adi dan Angel sudah selama sepuluh tahun menikah belum pernah punya anak.

Dalam budaya patriarki pekerjaan domestik dibebankan kepada perempuan, misalnya: memasak, mencuci, menyetrika, dan menjaga kebersihan rumah. Pekerjaan domestik tersebut dilakukan bersamaan dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, dan melahirkan. Dimana hal-hal tersebut mengekang tubuh dan jiwa perempuan pada posisi subordinat. Hal ini juga yang terlihat pada Angel dan sekaligus dilawan oleh Angel. Angel yang telah menikah selama 10 tahun tidak dikaruniai anak mengisyaratkan penolakan atau perlawanannya terhadap peran perempuan yang *mainstream* di dalam budaya patriarki. Dimana perempuan dipandang mengalami “kolonilasi ganda”, yaitu peran dan identitas perempuan cenderung direduksi pada tubuh seksualitas dan fungsi reproduksi masyarakat.

3.2. Segmen 2 (11 menit 38 detik)

Segmen ini merupakan tahap pertengahan dari keseluruhan plot, mulai dari menit 6 lewat 12 detik sampai dengan menit 17 lewat 51 detik. Segmen ini terdiri dari 6 buah *scene*. Namun peneliti hanya memilih 3 buah *scene* untuk diteliti, yaitu *scene* 7, *scene* 9, dan *scene* 10.

- **Scene 7 (durasi 10:01-12:08)**

Pada *scene* ini, Angel masih dapat dilihat sebagai sosok yang dominan namun kedatangan Ibu Adi mulai membuat Angel mendapat tekanan karena Ibu Adi suka mengkritik Angel dalam segala hal. Hal ini membuat Angel kesal kepada Adi yang telah menjanjikan kepadanya bahwa Ibunya tidak akan mengkritik. Hal ini membuat Angel marah besar kepada Adi.

- **Scene 9 (durasi 13:11-16:29)**

Pada *scene* ini, *setting* berada pada ruang makan dan dapur. Dimana biasanya anggota keluarga melakukan kegiatan makan dan berbincang-bincang mengenai urusan keluarga. Dalam perbincangan ini mulai terlihat bahwa Ibu Angel mulai mendominasi Angel dengan paham budaya patriarkinya melalui kritikan-kritikannya kepada Angel. Di sini dapat di maknai bahwa mitos-mitos dalam budaya patriarki muncul, seperti peran domestik perempuan seperti mencuci, perempuan tidak pantas bekerja di luar rumah. Sehingga membuat Angel jengkel dan berusaha untuk melawan dengan memanfaatkan atau mendominasi Adi yang akan terlihat pada *scene* berikutnya.

Melalui kritik-kritik yang dilakukan Ibu Adi terhadap Angel dapat dilihat bahwa Ibu Adi menganut budaya patriarki. Dimana perempuan diposisikan pada peran-peran domestik seperti membersihkan rumah, mencuci piring, dan lain-lain. Ibu Adi mencoba menekan Angel dengan kritikan-kritikannya hingga menyangkut masalah pekerjaan Angel di luar rumah atau kantor, yaitu sebagai pengacara. Ibu Adi beranggapan bahwa seorang istri itu sebaiknya di rumah saja, sebagaimana yang umum terjadi pada budaya patriarki. Sehingga disini melalui kritikan Ibu Adi, Angel mengalami kolonisasi ganda dimana peran dan identitas Angel cenderung direduksi pada tubuh dan fungsi reproduksi masyarakat.

- **Scene 10 (durasi 16:29-11:34)**

Pada *scene* ini, Angel kembali menunjukkan dominasinya atas Adi. Angel menyuruh Adi untuk mencari alasan supaya Ibunya tidak lagi mengkritik Angel. Dominasi Angel dapat terlihat dari ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya, didukung oleh kata-kata yang keluar dari mulutnya kepada Adi. Dominasi yang dilakukan Angel adalah untuk mempengaruhi perilaku Adi agar terbebas dari kritikan Ibu Adi yang mengekanginya pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada peran domestik.

Feminisme sama halnya dengan poskolonial yang menaruh perhatian pada bahasa yang berperan dalam membentuk identitas dan mengkonstruksi subjektifitas. Dalam hal ini mengonstruksi subjektifitas pemikiran Angel yang tertekan dengan kritikan Ibu Adi namun memiliki pemikiran untuk maju dan melawan kritikan yang bersifat melemahkannya tersebut.

3.3. Segmen 3 (7 menit 28 detik)

Segmen ini merupakan tahap penutupan dari keseluruhan plot, setelah *commercial break* (jeda iklan) yang kedua. Mulai dari menit 17 lewat 55 detik sampai dengan menit 25 lewat 13 detik. Segmen ini terdiri dari 2 buah *scene*, yaitu *scene* 11, dan *scene* 12.

- **Scene 11 (durasi 17:55-22:02)**

Dari makna-makna konotasi di atas, dapat dimaknai lagi mitos-mitos yang hadir di dalamnya, yaitu (1) Menantu tidak bisa banyak omong didepan Mertua. (2) *Counter* mitos yang telah berkembang di budaya masyarakat patriarki mengenai laki-laki yang lebih pintar daripada perempuan. Sering disebut begitu karena kepala laki-laki lebih besar daripada perempuan tetapi perempuan dalam hal ini Angel membuktikan dia lebih pintar dari pada laki-laki (Adi) dengan belajar bahasa Jawa.

Poskolonial sebagai sebuah ideologi, sering disebut sebagai sebuah metode dekonstruksi terhadap model berpikir dualis (biner) yang membedakan antara Barat dan Timur, penjajah dan terjajah, termasuk di dalamnya laki-laki dan perempuan. Spivak mengatakan bahwa perempuan sebagai kelompok *sublartem*, yaitu kelompok marginal yang selalu menjadi objek kelas yang dominan dan berkuasa. Perempuan dipandang mengalami kolonisasi ganda karena keberadaannya sebagai subjek yang dikuasai dan diskriminasi umum yang dialami sebagai subjek perempuan dalam budaya patriarki. Poskolonial membongkar batas-batas hegemonik dan faktor-faktor penentu yang menciptakan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang berdasarkan oposisi biner. Terlihat pada adegan ini Angel menunjukkan identitasnya sebagai pemilik rumah, bahwa rumah tersebut ia beli dengan jerih payahnya sendiri. Sehingga dalam hal ini menempatkan Angel sebagai posisi kepala rumah tangga. Dalam hal ini Angel telah mengacaukan konstruksi sosial masyarakat patriarki yang merupakan hasil pertarungan ideologi antara kelas-kelas sosial masyarakat. Sehingga perempuan bisa diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga.

- **Scene 12 (durasi 22:02-23:26)**

Pada *scene* ini, dapat dilihat dari makna-makna konotasi di atas, dapat dimaknai lagi mitos-mitos yang hadir di dalamnya, yaitu *counter* mitos dominasi budaya patriarki yang mengedepankan sosok pria. Angel sadar dengan keunggulan yang dia miliki baik dari segi intelegensi dan finansial sehingga ia bisa mematahkan dominasi budaya patriarki. Sikap Ibu Adi yang tadinya suka mengkritik Angel sekarang jadi penyayang dan meminta maaf kepada Angel. Bahasa telah menjadi kendaraan untuk menumbangkan kekuasaan patriarki dan imperial. Dalam hal ini Angel membalikkan hirarki yang berlaku dalam budaya patriarki.

4. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui representasi tokoh Angel dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10. Terdapat 7 *scene* atau adegan yang dipilih untuk menjawab rumusan masalah. Setelah melakukan analisa terhadap 7 *scene* tersebut, maka peneliti akan menarik kesimpulan mengenai representasi Angel dalam tayangan ini, sebagai berikut: 1) Angel yang memiliki kelebihan dalam bidang pekerjaan, penghasilan, dan intelektual daripada Adi (suaminya) direpresentasikan lebih dominan dan berkuasa. Terlihat dari interaksi verbal maupun non-verbal antara tokoh Angel dengan tokoh Adi. Dimana Angel terlihat lebih dominan dan berkuasa dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. 2) Namun di sisi lain, Angel mendapatkan diskriminasi umum yang dialami sebagai subjek perempuan dalam budaya patriarki. Dalam hal ini Angel dihadapkan dengan kritikan dari Ibu Adi atau mertua Angel yang memiliki pemikiran-pemikiran patriarki tentang identitas perempuan, seperti perempuan tidak seharusnya bekerja di luar rumah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga pada akhirnya perlawanan Angel membuahkan hasil dimana Ibu Adi meminta maaf kepada Angel karena telah mengkritiknya. 3) Teori Poskolonial sebagai teori yang membalikkan hirarki dominasi kekuasaan, tergambar dalam *sitcom* televisi *Tetangga Masa Gitu* episode 10 ini dengan membalikkan posisi dominan yang selama ini dimiliki oleh laki-laki dengan posisi perempuan. Perempuan memiliki posisi yang dominan daripada laki-laki dalam berbagai aspek seperti yang disebutkan pada poin 1 dan tergambar melalui interaksi sehari-hari melalui interaksi verbal maupun non-verbal.

5. Daftar Pustaka

- [1] Ashcroft, Bill. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London. Routledge.
- [2] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Proben Ikonitas*. Yogyakarta. Jalasutra. [3]
- Gandhi, Leela. 2004. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta. Qalam. [4]
- Mabruri, Anton. 2013. *Panduan Penulisan Naskah TV: Format Acara Drama*. Jakarta. PT Grasindo.
- [5] Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta. Rajawali Press.
- [6] Nurhadi. 2007. "Poskolonial: Sebuah Pembahasan". Artikel pada Seminar Rumpun Sastra, FBS UNY, Yogyakarta.
- [7] Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung. Pustaka (terjemahan Asep Hikmat).
- [8] Savorelli, Antonio. 2010. *Beyond Sitcom: New Direction in American Television*. North Carolina. McFarland and Company.
- [9] Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2*; Jakarta. Mitra Wacana Media.